

People. Innovation. Excellence.



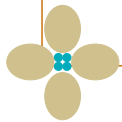
ISSN: 2087-1236

Volume 5 No. 1 April 2014



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 5

No. 1

Hlm. 1-549

Jakarta April 2014

ISSN: 2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

Pelindung	Rektor BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana	Akun Retnowati Agnes Herawati lenneke Indra Dewi Menik Winiharti Almodad Biduk Asmani Nalti Novianti Rosita Ningrum Elisa Carolina Marion Ratna Handayani Linda Unsriana Dewi Andriani Felicia Rudi Hartono Manurung Roberto Masami Yi Ying Xuc Lin Cendrawaty Tjong Sugiato Lim Agustinus Sufianto Raymond Godwin Juneman	Shidarta Besar Bambang Pratama Mita Purbasari Wahidiyat Lintang Widyokusumo Satrya Mahardhika Danendro Adi Tunjung Riyadi Budi Sriherlambang Yunida Sofiana Trisnawati Sunarti N Dila Hendrassukma Dominikus Tulasi Ulani Yunus Elsyé Rumondang Damanik Muhammad Aras Frederikus Fios Yustinus Suhardi Ruman Tirta N. Mursitama Johannes Herlijanto
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Sari Oktaviani	
Sekretariat	Holil	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax. 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, holil@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 2 (dua) kali dalam setahun (April dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Rahmat Edi Irawan Representasi Perempuan dalam Industri Sinema.....	1-8
Amia Luthfia Pentingnya Kesadaran Antarbudaya dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Dunia Kerja Global.....	9-22
Ulani Yunus Memelihara Citra Positif RI Melalui Radio Taiwan Internasional.....	23-27
Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana pada Film "The Iron Lady".....	28-38
Wira Respati Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia.....	39-51
Antonius Atosökhi Gea Sumber Daya Manusia dalam Lingkungan Bisnis Global Kompetitif.....	52-61
Dian Anggraini Kusumajati Organizational Citizenship Behavior (OCB) Karyawan pada Perusahaan.....	62-70
Frederikus Fios Tesis, Antitesis, dan Sintesis terhadap Agama.....	71-81
Stephanus Ngamanken Pentingnya Pendidikan Karakter.....	82-87
Hondi Panjaitan Pentingnya Menghargai Orang Lain.....	88-96
Rusliansyah Anwar Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013.....	97-106
Christian Siregar Pancasila, Keadilan Sosial, dan Persatuan Indonesia.....	107-112
Yustinus Suhardi Ruman Inklusi Sosial dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) di DKI Jakarta.....	113-121
Fu Ruomei Chinese Affixes and Word Formation.....	122-127
Lydia Anggreani Compare Analysis between Chinese and Indonesian Phonetics and Teaching Suggestion.....	128-134

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Sri Haryanti Modern Chinese Vocabulary - Morpheme and Word.....	135-138
Rosita Ningrum Efektivitas Strategi Kooperatif Jigsaw pada Pembelajaran Komputer Jepang.....	139-151
Danu Widhyatmoko Visuallyconomic.com: Kolaborasi Data dan Grafik Visual.....	152-162
Lintang Widyokusumo Meningkatkan Citra UKM Melalui Perancangan Ulang Identitas Visual.....	163-171
Mita Purbasari; Laura Christina Luzar; Yusaira Farhia Analisis Asosiasi Kultural atas Warna.....	172-184
Risa Rumentha Simanjuntak Client's Point of Views and Translators' Decision Making.....	185-191
Agnes Herawati Teaching Sociolinguistics: A Medium For Cultural Awareness Of Indonesian University Foreign Language Learners.....	192-196
Muhartoyo; Baby Samantha Wijaya The Use of English Slang Words in Informal Communication among 8 th Semester Students of English Department in Binus University.....	197-209
Paramita Ayuningtyas Pessimism Towards Gender Deconstruction in X: a Fabulous Child's Story by Louis Gould.....	210-215
Vidya Prahassacitta Pengkakiman Oleh Pers Nasional: Suatu Kritik atas Kebebasan Pers dalam Pemberitaan Perkara Tindak Pidana Korupsi.....	216-227
Christianto Roesli; Sri Rachmayanti Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda pada Rumah Toko Cina Peranakan di Jakarta.....	228-237
Polniwati Salim Intervensi Ergonomi terhadap Kenyamanan Bekerja di Dapur Rumah Tinggal.....	238-245
Anak Agung Ayu Wulandari Dasar-dasar Perencanaan Interior Museum.....	246-257
Dila Hendrassukma Perancangan Tata Cahaya pada Interior Rumah Tinggal.....	258-264
Kelly Rosalin A Brief Talk on Translation Issues about Country-Specific Chinese Teaching Material for Indonesia.....	265-274

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Sugiato Lim Analysis of Chinese Language Learning Motivation and Cultural Preservation of Chinese Indonesian High School Students.....	275-280
Temmy A Brief Analysis of the Influence of Chinese Culture Ceramic on Rococo Art of the West.....	281-287
Clara Herlina K. 'Far Away Days' or 'Far Distant Days'? Assessing Translation Acceptability in Corpus of Contemporary American English (COCA) and British National Corpus (BNC).....	288-292
Almodad Biduk Asmani How Do Binus University Freshmen Appraise English Entrant? (a Qualitative Approach).....	293-305
Esther Widhi Andangsari; Rani Agias Fitri Problematic Internet Use pada Remaja Pengguna Facebook di Jakarta Barat.....	306-315
Arcadius Benawa; Markus Masan Bali, Petrus Lakonawa Pengaruh Kemampuan Dosen dalam Mengelola Kelas dan Model Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Binus University.....	316-323
Petrus Lakonawa Memaknai Simbol-simbol Religius Injil Yohanes.....	324-340
Linda Unsriana Perubahan Cara Pandang Wanita Jepang terhadap Perkawinan dan Kaitannya dengan Shoushika.....	341-348
Sri Dewi Adriani Pengaruh Paham Feminisme terhadap Penurunan Populasi Penduduk di Jepang.....	349-356
Mita Purbasari; R.A. Diah Resita I. K. Jakti Warna Dingin Si Pemberi Nyaman.....	357-366
Fauzia Latif Pentingnya Interior Playgroup dalam Mengoptimalkan Kreativitas Anak Prasekolah.....	367-377
Erni Herawati Konstruksi Realitas Kehidupan Kedua Pemain Game Online: Studi pada Para Pemain Game Online dalam Membentuk Realitas dan Komunitas Virtual.....	378-386
Dina Sekar Vusparatih Peranan Komunikasi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	387-397
Joneta Witabora; Jonata Witabora Kinetic Sculpture.....	398-405

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 5 No. 1 April 2014

DAFTAR ISI

Rujiyanto Perancangan Komunikasi Visual Gerakan Sosial di Sungai Ciliwung Jakarta dengan Pendekatan Ambient Media.....	406-413
Dominikus Tulasi Implementasi Pedoman Perilaku Penyiaran Menurut Perspektif Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).....	414-424
Tukina Proses Adaptasi Mahasiswa Binus University Asal Daerah.....	425-434
Lidia Wati Evelina Krisis Citra Penyelenggaraan Event Jakarta Fair untuk Mengembalikan Konsep Masyarakat.....	435-444
Lidia Wati Evelina; Mia Angeline Komunikasi Vertikal dan Horizontal dalam Membentuk Gaya Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Binus University.....	445-454
Yusa Djuyandi Politisasi Kebijakan dalam Rancangan Undang-Undang Keamanan Nasional.....	455-467
Ferane Aristrivani Sofian Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir (Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karir Di Kota Bandung).....	468-482
Christofora Megawati Tirtawinata Karakter yang Diperlukan Dunia Kerja dalam Menghadapi Pasar Bebas ASEAN 2015.....	483-493
Adie Erar Yusuf Dampak Motivasi Terhadap Peningkatan Kinerja Individu.....	494-500
Nikodemus Thomas Martoredjo Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal.....	501-509
Simon M. Tampubolon Pendidik Karakter yang Memotivasi dan Menginspirasi.....	510-520
Grace Hartanti; Amarena Nediari Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior.....	521-540
Endang Ernawati; Anindito; Robertus Nugroho Perwiro Atmojo Sistem Pendeteksi Plagiarisme Untuk Tugas Akhir Mahasiswa Di Universitas Bina Nusantara: Studi Pendahuluan.....	541-549

PENGARUH PAHAM FEMINISME TERHADAP PENURUNAN POPULASI PENDUDUK DI JEPANG 『少子化』

Sri Dewi Adriani

Japanese Departement, Faculty of Humanities, BINUS University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta 11480
dewiadriani@yahoo.com

ABSTRACT

Modern Japanese society is currently experiencing a lot of social problems. One of them is a decrease in birth rate. The reason is the increase of feminism understanding on the modern Japanese women. Article discusses the impact of feminism thought development on the decline of Japanese population. The purpose of the study is to determine the influence of feminism thought in modern Japanese women's point of view on childbirth. Research used qualitative approach with descriptive analytical method. From the analysis conducted, it can be concluded that problem in the decadence of birth rate is influenced by feminism thought among the modern Japanese women.

Keywords: *Soshika, women, feminism, population, inhabitant*

ABSTRAK

Masyarakat Jepang modern saat ini banyak mengalami berbagai masalah sosial, di antaranya adalah penurunan angka kelahiran. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan pemahaman terhadap feminisme pada wanita Jepang modern. Artikel membahas mengenai dampak perkembangan paham feminisme terhadap penurunan populasi penduduk di Jepang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh paham feminisme terhadap pandangan wanita Jepang modern pada kelahiran anak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masalah kemerosotan angkatan kelahiran dipengaruhi pemikiran feminisme di kalangan wanita Jepang modern.

Kata kunci: *Soshika, wanita, feminisme, populasi, penduduk*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang mengalami perubahan yang sangat besar dalam struktur masyarakatnya sejak peristiwa pembukaan negara (*Meiji Ishin*) oleh komodor Perry pada 1854. Perubahan ini terkait dengan masuknya pengaruh barat ke segala aspek kehidupan masyarakat. Momen pembukaan negara sekaligus menandai masuknya Jepang ke era modernisasi. Salah satu yang mengalami perubahan adalah masalah diskriminasi di antara pria dan wanita (男女差別). Masalah diskriminasi ini sebetulnya sudah banyak dimuat dalam tulisan ilmiah. Mayoritas para ahli menyimpulkan bahwa beberapa faktor penyebabnya adalah munculnya paham konfusianisme *Sanju no Dotoku* serta kebijakan politik pada era feodalisme (1185-1854).

Beberapa tulisan ilmiah menyebutkan bahwa pada awalnya wanita memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat. Namun masuknya ajaran konfusianis yang salah satu ajarannya mengenai *Sanju no Dotoku* membuat kedudukan wanita berada di bawah pria. Paham ini mengajarkan bahwa seorang wanita pada saat kecil ia harus membaktikan diri pada ayahnya, pada saat dewasa kepada suaminya dan setelah tua kepada anaknya.

Dalam perkembangannya setelah peristiwa *Meiji Isshin*, di bidang ketenagakerjaan, wanita masih mengalami perlakuan yang buruk dalam kehidupannya sampai dengan era 1920-an. Upah yang kecil, kondisi tempat kerja dan tempat yang tidak layak, jam kerja yang panjang serta berbagai bentuk diskriminasi lainnya adalah beberapa contohnya. Kondisi ini membaik pasca-Perang Dunia II. Wanita mendapatkan hak yang setara dengan pria dalam bidang pemerintahan, pendidikan, kehidupan sosial serta bidang-bidang lainnya.

Pada 1985 dikeluarkan Undang-Undang persamaan kesempatan memperoleh pekerjaan atau *Equal Employment Opportunity Law* (EEOL). Sebelum EEOL diberlakukan, banyak wanita tidak memperoleh kesempatan bekerja pada level manajerial ke atas. Mereka hanya bertugas di bagian pendukung (*supporting*) yg disebut *OL* atau *office lady*. Akan tetapi, kondisi ini berubah sejak EEOL ditetapkan. Makin banyak jabatan diberikan kepada wanita untuk posisi tinggi di kantor. Terdapat dua jenis pada pekerjaan, yaitu pekerjaan di jalur sekretarial (一般職) dan jalur manajerial (総合職).

Kondisi ini sempat mengalami masa surut terutama pascakrisis ekonomi yang melanda Jepang tahun 1991. Pada masa ini banyak wanita yang harus kehilangan pekerjaannya. Namun restrukturisasi yang dilakukan pemerintah berhasil mengembalikan kondisi ekonomi ke arah yang lebih stabil sekaligus membuka kesempatan wanita untuk bekerja. Kondisi ini, di satu sisi sangat disyukuri namun di sisi lain telah menimbulkan permasalahan baru dalam kehidupan sosial di Jepang. Hal ini menyangkut keengganan dari sebagian wanita bekerja untuk menikah atau menikah namun tidak mau memiliki anak.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai fenomena penurunan jumlah penduduk ditinjau dari perkembangan paham feminisme di Jepang. Sementara tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari perkembangan paham feminisme terhadap penurunan jumlah penduduk di Jepang.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan melalui penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran maupun fenomena yang sedang berlangsung. Adapun objek penelitian atau korpus data yang diangkat

adalah mengenai masalah penurunan jumlah penduduk di Jepang ditinjau dari paham feminisme. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Pengumpulan data dan bahan yang berhubungan dengan topik penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Studi ini merupakan suatu aktivitas yang sangat penting untuk menunjukkan jalan dalam memecahkan aspek penting. Yang perlu dicari dan digali dalam studi kepustakaan antara lain permasalahan yang ada, teori, konsep, penarikan simpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Paham Feminisme

Berbicara mengenai feminisme, tidak terlepas dari pemahaman mengenai konsep jenis kelamin dan gender. Konsep jenis kelamin ini mengacu pada perbedaan biologis di antara pria dan wanita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moore dan Sinclair dalam Sunarto (2004:12): "*Sex refers to the biological differences between men and women, the result of differences in the chromosomes of the embryo.*" Sebaliknya dengan konsep gender yang mengacu pada: "*the psychological, social and cultural differences between males and females*" atau dengan kata lain perbedaan psikologis, sosial, dan budaya antara laki-laki dan perempuan (Sunarto, 2004). Pada perkembangannya muncul istilah stratifikasi gender (*gender stratification*). *Gender stratification* didefinisikan sebagai "*the unequal distribution of wealth, power, and privilege between the two sexes*" atau ketimpangan dalam pembagian kekayaan, kekuasaan, dan hak-hak diantara pria dan wanita. Hal ini banyak dijumpai di lingkungan dunia kerja, rumah tangga, bidang pendidikan, dan politik.

Adanya stratifikasi *gender* telah mendorong lahirnya gerakan sosial di kalangan kaum perempuan, yang bertujuan membela dan memperluas hak-hak kaum perempuan. Gerakan ini dinamakan feminisme. Feminisme bermula di Prancis pada abad ke-18 dan kemudian menyebar ke negara-negara lain di benua Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Di bidang politik gerakan ini terpusat pada perjuangan persamaan hak pilih dengan laki-laki dan telah menghasilkan diberikannya persamaan hak pilih di banyak negara.

Feminisme adalah sebuah gerakan kaum perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan membela keadilan hak politik, ekonomi, dan sosial yang sama dengan kaum pria. Paham feminisme sudah ada pada sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di negara-negara barat seperti Amerika, Prancis, dan Inggris. Setiap negara memiliki sejarah dan tujuan yang berbeda-beda yang dialami oleh kaum wanita terhadap pria. Berikut ini adalah sejarah perkembangan gerakan feminisme yang terdiri dari 3 gelombang.

Gelombang pertama adalah Feminisme liberal, radikal, dan marxis/sosialis. Feminisme liberal merupakan aliran yang mengungkap stereotip bahwa perempuan itu lemah dan hanya cocok untuk urusan keluarga. Pada abad ke-19 di negara Prancis, Amerika, dan Inggris ada gerakan feminisme yang berfokus pada hak kesamaan kontrak kerja, hak pernikahan, hak asuh, dan hak kepemilikan tempat tinggal. Feminisme radikal, akhir abad ke-19, aktivis kampanye feminis berfokus pada memperoleh hak politik, seperti hak pilih. Selain itu ada kesetaraan hak terhadap seksual, reproduksi, dan ekonomi (Freedman, 2003). Feminisme sosialis menekankan pada penindasan *gender* dan kelas, marxis menekankan pada masalah kelas sebagai penyebab perbedaan fungsi dan status perempuan.

Gelombang feminisme kedua datang sebagai reaksi dan pengalaman-pengalaman perempuan setelah Perang Dunia II. Pascaperang pada akhir 1940-an terjadi ledakan ekonomi, ledakan kelahiran, perluasan pinggiran kota, dan kemenangan kapitalisme menyuburkan model keluarga patriarkal

(Friedan, 1974). *The Second Sex* oleh de Beauvoir menyatakan bahwa wanita adalah *gender* yang tidak mendapat prioritas di dalam masyarakat patriarkal. Ia menyimpulkan bahwa kerangka berpikir kaum pria diterima sebagai standar dalam masyarakat dan fakta bahwa perempuan hanya dapat melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Kemudian dari beberapa ide kaum wanita ini membentuk gerakan yang dikenal dengan feminisme Eksistensialis. Paham ini melihat persoalan penindasan perempuan dimulai dengan adanya beban reproduksi di tubuh perempuan (Arivia, 2005).

Gerakan feminisme pada gelombang ketiga dikenal dengan feminisme *postmodern*, multikultural, global, dan ekofeminisme (Arivia, 2005). Feminisme *postmodern* menekankan pada persoalan alienasi seksual, psikologis, dan sastra dengan bertumpu pada bahasa dan sistem. Feminisme multikultural menekankan pada ketertindasan perempuan sebagai satu definisi dan tanpa memandang ras, preferensi sosial, umur, agama, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Feminisme global menekankan pada ketertindasan dalam konteks perdebatan antara feminisme di dunia yang sudah maju dan berkembang. Feminisme ekofeminisme menekankan pada ketidakadilan perempuan dalam lingkungan nilai hierarkis (nilai, status, prestise) dan dualisme nilai (oposisi dan eksklusif) (Arivia, 2005).

Di Jepang sendiri, feminisme mulai muncul sudah cukup lama. Feminisme di Jepang baru cukup terlihat pada 1970-an. Namun gerakan feminisme di Jepang sebenarnya sudah ada cukup lama, seperti yang dikemukakan Mackie (2003:1):

“Some of these 1970s feminists also went on to explore the history of women in their own country, and came to discover a history of feminism in Japan which stretched back at least to the 1870s. In every decade of Japan's modern history, men and women had been addressed in genderspecific ways in government policies and political statements and through cultural products.”

Terjemahan:

“Beberapa feminis tahun 1970-an ini juga terus menyelidiki sejarah wanita di negara mereka sendiri, dan datang untuk menggali sejarah feminisme di Jepang yang meluas kembali setidaknya sampai tahun 1870-an. Di setiap dekade sejarah modern Jepang, pria dan wanita telah disebutkan dalam hal-hal khusus gender di kebijakan-kebijakan pemerintah dan pernyataan-pernyataan politik dan melalui produk-produk budaya.”

Paham Feminisme di Jepang

Perkembangan paham feminisme di Jepang dapat dilihat dari masa Meiji (1868-1912). Kedatangan bangsa Barat dikatakan membawa angin perubahan dalam kehidupan masyarakat saat itu dalam berbagai bidang kehidupan seperti *fashion*, makanan, pendidikan termasuk paham persamaan *gender*. Pada masa pemerintahan feodalisme di Jepang, segala hal yang berkaitan dengan demokrasi, HAM serta persamaan kedudukan antara pria dan wanita adalah hal yang mustahil ada.

Pemerintahan Meiji banyak mendatangkan pengaruh Barat ke Jepang dalam bidang teknologi, pendidikan serta pemikiran modern yang berkembang di Barat. Pemikiran modern yang berkembang di Jepang di antaranya adalah pemikiran tentang persamaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita. Konsep persamaan hak juga disampaikan oleh para cendekiawan saat itu seperti Fukuzawa Yukichi, Mori Arinori serta Iwamoto Yoshiharu. Langkah pertama adalah dengan menggiatkan kesetaraan di bidang pendidikan.

Gerakan feminisme di Jepang mulai sejak restorasi Meiji (明治維新) dengan adanya gerakan para perempuan yang menuntut jaminan kebebasan hak memilih. Gerakan ini berkembang cepat selama 10 tahun, yakni: tahun 1869, Mamichi Tsuda selaku petugas hukum pidana negara mengajukan petisi kepada pemerintah untuk melarang adanya jual-beli perempuan dan hasilnya kaum perempuan

telah bebas dari kasus tersebut; tahun 1871, Umeko Tsuda dan rekannya pergi ke Amerika untuk mempelajari paham feminisme di Iwakura Mission (岩倉使節団), lima orang gadis ke Amerika Serikat untuk belajar dalam Iwakura Mission; tahun 1872, prostitusi (芸妓・娼妓・売春婦) dibebaskan tanpa syarat dan didirikan sekolah untuk kaum perempuan; tahun 1873, kaum istri mendapat hak cerai dan dibentuk tempat praktik pelatihan untuk kaum perempuan (女子伝習所); tahun 1874, didirikan sekolah pengajaran untuk kaum perempuan di Tokyo (東京女子師範学校). Sejak zaman Meiji dan sampai sekarang ini, gerakan feminisme terus berjalan dan ada beberapa aliran baru.

Struktur Kependudukan di Jepang

Tingkat pertumbuhan penduduk di suatu negara dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama adalah angka kelahiran (*birth rate*), angka kematian (*mortality rate*), dan migrasi (*out migration dan in migration*). *Birth rate* mengacu pada jumlah kelahiran hidup dalam satu tahun pada 1000 penduduk pada pertengahan tahun. *Mortality rate* mengacu pada jumlah kematian pada 1000 penduduk dalam satu tahun pada pertengahan tahun. *Out migration* menyangkut migrasi yang meninggalkan daerah sedangkan *in migration* menyangkut migrasi yang memasuki suatu daerah. (Sunarto, 2004)

Umumnya tingkat pertumbuhan dan kematian penduduk di negara berkembang sangatlah pesat. Faktor penyebabnya antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan taraf perekonomian, kurangnya sosialisasi mengenai keluarga berencana serta minimnya fasilitas dan akses kesehatan. Hal ini berbanding terbalik dengan negara industri yaitu yang terjadi adalah rendahnya angka kelahiran dan kematian.

Para ahli demografi mengkaitkan kecenderungan di negara maju ini dengan kemajuan industrialisasi. Atas dasar keterkaitan ini, mereka membuat suatu teori kependudukan yang dikenal dengan teori transisi demografi (*demographic transition theory*). Menurut teori ini, masyarakat yang mengalami proses industrialisasi akan melewati tiga tahap. Pada tahap pertama, yaitu tahap pra industri, tingkat kelahiran dan kematian tinggi dan stabil. Pada tahap kedua, tahap transisi, terjadi peningkatan tingkat kelahiran akibat meningkatnya kualitas kesehatan. Pada tahap ketiga tingkat kelahiran dan kematian rendah dan stabil. (Sunarto, 2004)

Jepang adalah salah satu negara maju di dunia yang mengalami tahapan seperti dalam teori transisi demografi tersebut. Tingkat kelahiran bayi di Jepang terus mengalami penurunan. Sebaliknya jumlah lansia makin bertambah. Berdasarkan perkiraan, pada 2020 komposisi penduduk di Jepang akan terdiri dari 1 lansia tiap 4 orang penduduk. Tahun 1999 dianggap sebagai tahun dengan jumlah kelahiran terendah sejak dimulainya perhitungan sekitar 100 tahun yang lalu. Hal ini lambat laun akan menjadi persoalan serius di negara Jepang. Negara akan kekurangan tenaga kerja produktif yang akan menggerakkan perekonomian Negara. Sebaliknya, beban pengeluaran makin bertambah akibat dana santunan yang harus dibayarkan untuk kaum lansia makin bertambah. Kebijakan *pronatal* merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah Jepang untuk mendorong peningkatan angka kelahiran.

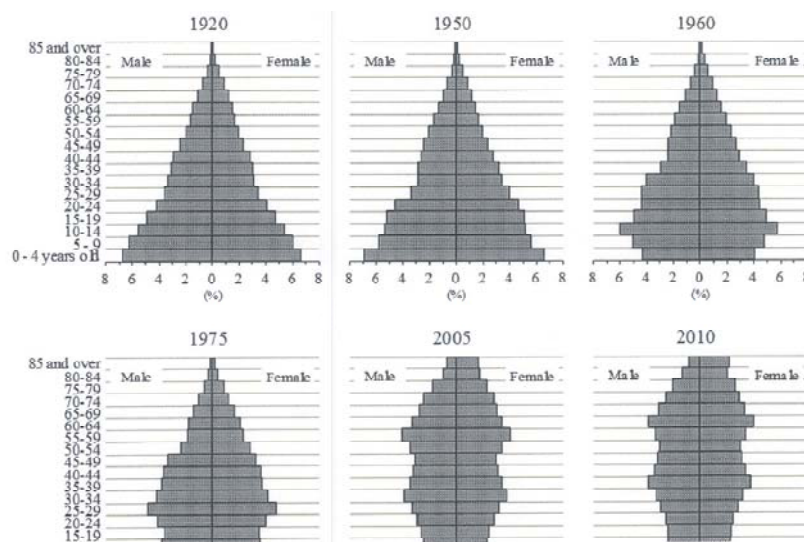
Masalah Kependudukan di Jepang

Survei tahun 2000 mengungkapkan bahwa sebanyak 545 wanita usia 25-29 tahun tidak menikah. Ini meningkat 5,9 persen dibandingkan 5 tahun sebelumnya. Bagi wanita Jepang sangat sulit menyeimbangkan antara karier dan rumah tangga karena tidak ada bantuan dari suami dan orang-orang di sekitarnya. Kekurangan jumlah penduduk muda serta peningkatan lansia dikatakan sebagai bencana nasional bagi negara Jepang. Penyebabnya adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap

peran ibu bekerja dan tingginya biaya hidup. Untuk itu berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikan dana pinjaman tanpa bunga (*interest-free loans*) atau tunjangan kelahiran bayi (*childbirth allowances*). Kondisi ini makin diperparah dengan maraknya dukungan terhadap perkembangan paham feminisme di Jepang. Gerakan kesetaraan *gender* dimulai pada 1882 ketika Kishida Toshiko berpidato di depan umum mengenai kesetaraan antara pria dan wanita.

Pada era 1980 sampai awal 1990-an permasalahan mengenai *koreika shakai* (高齢化社会) atau masyarakat yang mulai beranjak tua banyak menghiasi halaman media utama di Jepang. Terminologi ini kemudian dilanjutkan dengan *korei shakai* (高齢社会) atau masyarakat lanjut usia. Pada akhir 1990-an istilah ini berubah menjadi *chokoreika shakai* (超高齢化社会) atau masyarakat yang mulai beranjak sangat tua dan *chokorei shakai* (超高齢社会) atau masyarakat sangat tua.

Kondisi ini dibarengi dengan terjadinya penurunan angka kelahiran atau *shoushika* (少子化) secara drastis dalam dua puluh lima tahun terakhir sejak 1950-an. Pada 1950-an tercatat jumlah anak usia di bawah 15 tahun mencapai 35,45 % dan lansia atau penduduk berusia 65 tahun ke atas sebanyak 4,9% dari populasi penduduk. Akan tetapi pada 2003, angka ini menjadi 14% untuk populasi jumlah anak dan 19% dalam jumlah lansia (Coulmas, 2007). Chizuko Ueno, ahli sosiologi, mengatakan bahwa angka kelahiran di Jepang merupakan yang terendah bersama-sama dengan Italia dan Jerman.



Gambar 1 Tren Populasi Piramid Jepang 1920-2010
(Sumber: Statistics Beureau, Ministry of Internal Affairs and Communication, 2010)

Dari gambar terlihat bahwa jumlah penduduk usia 0-4 tahun makin sedikit. Hal ini terutama terlihat dari periode 2005-2010. Hal yang sebaliknya justru terjadi pada penduduk usia lanjut (60-69 tahun). Jumlah penduduk usia lanjut makin bertambah dalam lima tahun terakhir.

Dalam suatu survei yang diadakan oleh NHK pada 2003, terdapat 50% responden yang menyatakan setuju dengan pernikahan tanpa anak. Hal ini meningkat 10% dari 1993. Jepang saat ini memasuki periode penurunan populasi penduduk atau *jinko gensho jidai* (人口減少時代). Pada era 80-an jumlah wanita yang menikah di atas usia 25 tahun makin meningkat. Mereka dikenal dengan istilah *kurisumasu keki* yang merujuk pada pengertian kue natal yang meskipun masih berada di raknya, nilainya makin turun sesudah tanggal 25 Desember.

Kondisi-kondisi tersebut tidak terlepas dari besarnya pengaruh paham kesetaraan *gender* di kalangan wanita muda Jepang. Dewasa ini makin banyak wanita muda yang berhasil meraih gelar pendidikan tinggi serta menempati posisi strategis di lingkungan pekerjaan. Bahkan banyak di antara mereka yang memiliki karier menonjol dibandingkan pasangannya. Namun kesuksesan dalam karier akan sulit dicapai jika mereka harus membagi konsentrasi mengasuh anak. Kondisi ini diperberat lagi dengan biaya hidup yang makin tinggi serta kurangnya dukungan dari pihak pemerintah.

SIMPULAN

Dalam pandangan sebagian masyarakat Jepang tradisional, kedudukan wanita sering dianggap tidak sederajat dengan pria. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pemikiran pada masa lampau serta kebijakan diskriminasi sosial pemerintah zaman feodal. Wanita, pada masa lampau khususnya, harus menerima diskriminasi di hampir seluruh bidang kehidupan.

Modernisasi Jepang pada abad ke-19 telah mengubah pandangan masyarakat tentang konsep wanita tradisional. Modernisasi telah memberikan ruang yang lebih luas pada aktivitas wanita. Wanita mulai menunjukkan eksistensinya dalam bidang pendidikan, pekerjaan, HAM, dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Eksistensi ini makin menguat seiring dengan perkembangan paham feminisme di kalangan kaum wanita Jepang. Para wanita mulai menyadari dan menuntut perlakuan yang lebih adil dalam segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah kesempatan meraih karier yang cemerlang.

Penguatan paham feminisme disertai tindakan diskriminasi yang masih terjadi di lingkungan sekitar mendorong peningkatan jumlah wanita yang menunda atau menolak pernikahan. Banyak juga wanita menikah yang membatasi jumlah anak atau menolak memiliki anak. Kondisi ini menyebabkan munculnya permasalahan kepedudukan di Jepang, yaitu makin berkurangnya jumlah penduduk. Kondisi ini dikhawatirkan akan menyebabkan Jepang akan mengalami kekurangan jumlah penduduk usia produktif sehingga dapat mengakibatkan terganggunya produktivitas ekonomi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulmas, F. (2007). *Population decline and ageing in Japan-The social consequences*. Taylor & Francis e-library
- Irie, H. (2003). *Yosano Akiko to sono Jidai : Jyoseikaihou to Kajin no Jinsei* (与謝野晶子とその時代: 女性解放と歌人の人生). Japan: *Shin Nihon Shuppansha* (新日本出版社).
- Jones, C. (n.d.). *Japanese Feminism: Transforming Japanese Womanhood*. Diakses 1 November 2013 dari http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/sociology/staff/academicstaff/jonesc/jonesc_index/teaching/birth/transforming_japanese_womanhood.pdf
- Mackie, V. (2003). *Feminism in Modern Japan: Citizenship, Embodiment and Sexuality*. UK: Cambridge University Press.
- Miller, R. L. (2003). The quiet revolution: Japanese women working around the law. *Harvard Women's Law Journal*, 26, 163-25. Diakses 15 Oktober 2013 dari <http://www.law.harvard.edu/students/orgs/jlg/vol26/miller.pdf>

Statistics Bureau Ministry of Internal Affairs and Communication. (2010). *Population by Sex and Age*. Diakses dari <http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/2010/poj/pdf/2010ch02.pdf>

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.